

Markaz Ilmu

NOTULENSI KAJIAN MARKAZ ILMU

BEKAL MENGHADAPI FITNAH



Bersama

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

Kaidah Fitnah · Fitnah Syubhat · Ahlul Wasath
KOMI 79, 80, 81 — September 2025

Daftar Isi

Bekal Menghadapi Fitnah · KOMI 79–81 · Markaz Ilmu

KOMI 79 · BEKAL MENGHADAPI FITNAH

Kaidah–Kaidah Fitnah dari Al–Qur'an dan Hadits

Al–Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa

I. Latar Belakang

II. Kaidah Pertama: Setiap Mukmin Pasti Diuji

III. Kaidah Keempat: Jihad dan Sabar Menampakkan Keimanan

IV. Kaidah Kelima: Orang Terbaik Adalah yang Dijauhkan dari Fitnah

V. Kaidah Ketiga: Ragam Fitnah

VI. Tiga Golongan Manusia Menghadapi Fitnah

VII. Tanya Jawab

VIII. Penutup

KOMI 80 · FITNAH SYUBHAT

Fitnah Syubhat: Hadits Nu'man bin Basyir

Al–Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa

I. Pengantar: Dua Arah Fitnah

II. Hadits Arbain ke–6: Hadits Syubhat

III. Empat Kaidah Penyelesaian Syubhat

IV. Fitnah Syubhat dan Pengaruhnya

V. Tanya Jawab

VI. Penutup

KOMI 81 · AHLUL WASATH

Ahlul Wasath dalam Akidah: Antara Khawarij, Murji'ah, Mu'tazilah, dan Berlebihan dalam Bid'ah

Al–Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa

I. Makna Wasath

II. Khawarij dan Mu'tazilah

III. Murji'ah

IV. Berlebihan dalam Bid'ah: Haddadiyah

V. Tanya Jawab

VI. Penutup

Kaidah–Kaidah Fitnah dari Al–Qur'an dan Hadits

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

KAJIAN

Kajian Online Markaz Ilmu Nusantara (KOMI)
ke-79

WAKTU

Senin, 16 Rabi'ul Awwal 1447 H / 8 September
2025

MODERATOR

Mas Eko Lestari (Abu Habibah)

I. Latar Belakang

Fitnah datang dari berbagai arah: pribadi, keluarga, persahabatan, rumah tangga, hingga kehidupan berbangsa dan bermasyarakat. Fitnah yang paling berbahaya adalah **fitnah agama**. Fitnah dunia tidak sebanding dengan fitnah agama. Selama akidah dan manhaj selamat, seseorang berjumpa Allah dalam keadaan membawa kemenangan besar, walaupun dunia dilanda gempa atau banjir.

Bekal yang dimaksud adalah kaidah-kaidah ilmu yang dicatat dan dihafal sebagai pegangan menghadapi ujian kehidupan.

II. Kaidah Pertama: Setiap Mukmin Pasti Diuji

Dalil: QS. Al-'Ankabut: 1–3

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ﴿١﴾ وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ
الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ

“Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan begitu saja dengan hanya mengatakan: ‘Kami telah beriman’, sedang mereka tidak diuji? Sungguh Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka. Maka sungguh Allah akan mengetahui orang-orang yang benar dan sungguh Dia akan mengetahui orang-orang yang dusta.”

Dari ayat ini tergantung tiga kaidah:

1. Setiap orang yang beriman pasti diuji.
2. Tingkatan ujian sesuai tingkatan iman. Semakin kuat iman, semakin berat ujiannya. Ujian para nabi lebih berat daripada ujian orang biasa. Seseorang yang merasa ujiannya paling berat perlu mengingat bahwa masih ada ujian yang lebih berat.
3. Tujuan ujian adalah membuktikan kebenaran iman.

III. Kaidah Keempat: Jihad dan Sabar Menampakkan Keimanan

Dalil: QS. Ali 'Imran: 142 dan QS. Muhammad: 31

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَيَعْلَمَ الصَّابِرِينَ

“Apakah kamu mengira akan masuk surga, padahal Allah belum menyatakan (nyata) orang-orang yang berjihad di antara kamu dan belum menyatakan orang-orang yang sabar?”

QS. Ali 'Imran: 142

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّى نَعْلَمَ الْمُجَاهِدِينَ مِنْكُمْ وَالصَّابِرِينَ وَنَبْلُوَ أَخْبَارَكُمْ

QS. Muhammad: 31

Jihad dan sabar adalah dua bukti iman. Ujian dilakukan agar Allah menampakkan siapa yang bersungguh-sungguh dan siapa yang bersabar.

Pemateri memberi contoh umum: peserta yang datang tepat waktu dan bersiap sejak awal, berbeda dengan peserta yang datang terlambat tanpa persiapan. Perbedaan keduanya terlihat dari prosesnya, dan prosesnya itulah yang diuji.

IV. Kaidah Kelima: Orang Terbaik Adalah yang Dijauhkan dari Fitnah

Dalil: HR. Abu Dawud dari Al-Miqdad bin al-Aswad (shahih)

إِنَّ السَّعِيدَ لَمَنْ جُنِبَ الْفِتْنَةُ، إِنَّ السَّعِيدَ لَمَنْ جُنِبَ الْفِتْنَةُ، وَلَمَنْ ابْتُلِيَ فَصَبَرَ فَوَاهَا

“Sesungguhnya orang yang berbahagia adalah yang dijauhkan dari fitnah. Sesungguhnya orang yang berbahagia adalah yang dijauhkan dari fitnah. Dan barang siapa yang diuji lalu bersabar, maka alangkah baiknya.”

Dalil perlindungan dari Dajjal: HR. Muslim dari 'Imran bin Hushain, Nabi ﷺ bersabda bahwa siapa yang mendengar kemunculan Dajjal hendaknya menjauh darinya. Dalam riwayat lain

disebutkan bahwa seseorang yang mendatangi Dajjal dengan anggapan imannya kuat bisa terkena syubhatnya.

Doa harian yang diajarkan Nabi ﷺ juga memohon perlindungan dari fitnah hidup dan mati serta fitnah Dajjal. Berdoa memohon perlindungan, tetapi mendekati fitnah, bertentangan dengan doa itu sendiri.

V. Kaidah Ketiga: Ragam Fitnah

Fitnah terbagi dua menurut sumbernya:

A. Ujian langsung dari Allah (kebaikan dan keburukan)

Dalil: QS. Al-Anbiya': 35, *wa nabluukum bisy-syarri wal khair fitnah.*

Ujian ini berpasangan: sehat dan sakit, kaya dan miskin, nikmat dan musibah. Sikap yang diajarkan:

- terhadap **nikmat**, bersyukur;
- terhadap **musibah**, bersabar.

Syukur dan sabar adalah ukuran pahala, bukan jenis ujiannya.

B. Ujian dari makhluk lain (manusia)

Dalil: QS. Al-Furqan: 20 dan QS. Muhammad: 4

Ujian dari manusia lebih berat, karena langsung berhadapan dengan orang lain. Contoh: perselisihan dengan tetangga, pertentangan di keluarga, atau pertikaian antarkelompok dakwah.

Pemateri mengingatkan bahwa ikut-ikutan dalam perselisihan orang lain membuat seseorang rugi dan berdosa.

VI. Tiga Golongan Manusia Menghadapi Fitnah

Dinukil dari Syaikh Shalih al-Fauzan:

No.	Golongan	Sikap
1	Masih di atas fitrah dan sadar sedang diuji	Bertekad dan berikhtiar menyelamatkan diri dengan doa dan usaha. Inilah yang paling berbahagia.
2	Pasrah dan putus asa	Menyerah kepada keadaan, lalu binasa, misalnya terjerumus pada bunuh diri atau tindakan yang mencelakakan keluarga.
3	Tidak sadar dirinya sedang diuji	Tidak mencari solusi. Nikmat dianggap bukan ujian, sehingga berfoya-foya dan akhirnya menyesal.

VII. Tanya Jawab

Apakah orang yang terkena fitnah mendapat pahala? Bagaimana jika ia bersabar lalu berubah dan memerangi orang yang memfitnahnya?

Penanya: Abu Malik (Alit Saputra).

Ukuran pahala ada pada **sikap** menghadapi fitnah, bukan pada fitnahnya. Sikap harus sesuai syariat.

- Terhadap nikmat: bersyukur, dan itu berpahala.
- Terhadap musibah: bersabar, dan itu berpahala.
- Terhadap dosa: bertobat.

Yang penting adalah **istiqamah** hingga akhir hayat. Seseorang yang bersyukur bisa berubah menjadi sombong di akhir hidupnya, dan itu sangat disayangkan. Doa yang dianjurkan: *Yaa muqallibal qulub, tsabbit qalbi 'ala dinik*.

VIII. Penutup

Kaidah-kaidah ini dapat diringkas:

1. Setiap mukmin diuji, dan ujian sesuai tingkat iman.
2. Tujuan ujian adalah membuktikan kebenaran iman.
3. Surga diraih dengan jihad dan sabar.
4. Orang terbaik adalah yang dijauhkan dari fitnah, dan jika diuji, ia bersabar.
5. Fitnah berasal dari kebaikan dan keburukan, atau dari makhluk lain.

Pembahasan fitnah syubhat dan syahwat dilanjutkan pada pertemuan berikutnya.

Fitnah Syubhat: Hadits Nu'man bin Basyir

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

KAJIAN

Kajian Online Markaz Ilmu Nusantara (KOMI)
ke-80

WAKTU

Senin, 15 September 2025

MODERATOR

Mas Eko Lestari (Abu Habibah)

I. Pengantar: Dua Arah Fitnah

Pada pertemuan sebelumnya dibahas kaidah-kaidah fitnah. Fitnah memiliki dua arah:

Arah	Akar masalah	Sasaran
Fitnah syubhat	Mendahulukan akal daripada syariat	Pemikiran dan keyakinan
Fitnah syahwat	Mendahulukan hawa nafsu daripada akal dan syariat	Hawa nafsu

Fitnah syubhat lebih dicintai setan, sehingga pelakunya lebih sulit bertobat. Kesesatan dari syubhat bermuara pada penyimpangan akidah, kesyirikan, kekufuran, kemunafikan, dan bid'ah. Fitnah syahwat bermuara pada dosa dan kemaksiatan.

Akar fitnah syubhat mudah dilihat dari contoh berwudhu. Orang yang tidak belajar cara wudhu yang benar akan mengambil keputusan dari akalnya sendiri, misalnya menggosok hidung dan telinga sekadarnya tanpa mengetahui istinsyaq dan istinsar.

II. Hadits Arbain ke-6: Hadits Syubhat

Dalil: HR. Al-Bukhari dan Muslim dari Nu'man bin Basyir

إِنَّ الْحَلَالَ بَيِّنٌ، وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيِّنٌ، وَبَيْنَهُمَا مُشْتَبِهَاتٌ لَا يَعْلَمُهُنَّ كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ، فَمَنْ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعِرْضِهِ، وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ

“Sesungguhnya yang halal itu jelas, dan yang haram itu jelas. Di antara keduanya ada perkara-perkara syubhat yang tidak diketahui oleh kebanyakan manusia. Barang siapa menjaga diri dari syubhat, ia telah menyelamatkan agama dan kehormatannya. Barang siapa terjerumus dalam syubhat, ia telah terjerumus dalam yang haram.”

Imam Ahmad berkata bahwa Islam kembali kepada tiga hadits, dan hadits ini salah satunya (dua lainnya: hadits niat dan hadits *man 'amila 'amalan laisa 'alaihi amruna*).

Nu'man bin Basyir, sahabat Anshar yang lahir di Madinah setelah hijrah. Usianya sekitar sembilan tahun ketika Nabi ﷺ wafat. Beliau wafat tahun 64 H dan meriwayatkan sekitar 114 hadits.

Makna syubhat

Secara bahasa, *syubhat* adalah ketidakjelasan atau kesamaran. Ulama menjelaskan tiga tingkatan hukum:

1. **Halal** yang jelas dalilnya.
2. **Haram** yang jelas dalilnya.
3. **Syubhat**, yaitu perkara yang belum jelas hukumnya, karena dalilnya tidak tegas atau dalil-dalilnya tampak bertentangan.

Perkara akidah dan ibadah pada umumnya jelas. Perkara syubhat banyak terjadi pada **fikih muamalah** dan **pernikahan**, serta makanan dan minuman.

III. Empat Kaidah Penyelesaian Syubhat

No.	Kaidah
1	Perkara yang memiliki dalil kebolehan boleh diamalkan
2	Perkara yang memiliki dalil keharaman di jauhi
3	Perkara yang memiliki dalil boleh dan tidak boleh sekaligus, seperti hadits tentang kencing berdiri, diselesaikan dengan pengunggulan (<i>tarjih</i>) oleh ulama
4	Pada akhirnya, serahkan kepada ulama

Contoh kaidah ketiga: hadits Huzaifah (sahih) mencatat Nabi ﷺ kencing dalam keadaan berdiri. Sebagian riwayat, termasuk yang disebut 'Aisyah, menyatakan beliau tidak pernah kencing

berdiri. Ulama menyelesaikannya dengan kaidah: lebih utama duduk sebagai teladan, dan berdiri diperbolehkan selama aman dari percikan najis.

Kaidah ini penting dipelajari di kuliah Mafatihul 'Ilmi, khususnya kaidah fikih dan ushul fikih.

IV. Fitnah Syubhat dan Pengaruhnya

Syubhat dapat mengubah hukum: yang halal dianggap haram, yang haram dianggap halal, yang dicintai dianggap dibenci. Pemateri menggambarkan orang yang mengharamkan produk tertentu tanpa dasar, lalu menyebarkannya kepada masyarakat.

Syubhat juga dapat membawa kepada kerusakan jiwa dan akal. Pemateri mengingatkan bahayanya dengan contoh umum, dan menganjurkan doa: *Allahumma inni a'udzu bika minal baros wal junun wal judzam wa sayyi'il asqam*.

Pemateri juga menyebut bahwa fitnah syubhat yang dibiarkan bisa memengaruhi siapa pun, termasuk orang yang pernah belajar atau pernah tergabung dalam kelompok tertentu. Solusinya adalah belajar agama yang benar dari ulama yang tepat.

V. Tanya Jawab

1. Apakah bertobat harus disertai shalat tobat, atau cukup istighfar seratus kali?

Penanya: Abu Hanifah (Rifaldo).

Shalat tobat **bukan** syarat atau rukun tobat. Tobat nasuha memiliki syarat umum dan syarat khusus yang harus dipenuhi, yaitu meninggalkan dosa, menyesal, bertekad tidak mengulangi, dan jika berkaitan dengan hak orang lain, mengembalikan haknya. Pelajari rinciannya di kitab tentang tobat.

2. Jawaban tentang hukum memboikot produk yang terafiliasi dengan pihak tertentu.

Penanya: Muhammad Rivaldo.

Transkrip tidak merekam jawaban pemateri secara lengkap untuk pertanyaan ini. Silakan cek rekaman atau tanyakan kembali kepada guru.

VI. Penutup

Fitnah syubhat diatasi dengan **ilmu**. Fitnah syahwat, yang dibahas pertemuan berikutnya, diatasi dengan **sabar**.

Ahlul Wasath dalam Akidah: Antara Khawarij, Murji'ah, Mu'tazilah, dan Berlebihan dalam Bid'ah

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

KAJIAN

Kajian Online Markaz Ilmu Nusantara (KOMI)
ke-81

WAKTU

Senin, 29 September 2025

MODERATOR

Mas Eko Lestari (Abu Habibah)

I. Makna Wasath

Ahlus Sunnah berada di pertengahan (*wasath*): tidak berlebihan dan tidak meremehkan. Pada akidah, kelompok menyimpang bisa berada di dua sisi ekstrem.

Contoh di bidang usaha dan takdir: ada yang sangat bergantung pada usaha dan simbol motivasi tanpa iman kepada takdir, dan ada yang pasrah tanpa usaha karena meyakini semua sudah ditakdirkan (Jabriyah). Keduanya tidak benar. Ahlus Sunnah menempuh jalan pertengahan: berusaha sambil bertawakal.

II. Khawarij dan Mu'tazilah

Khawarij (dan cabangnya, Haruriyah) memberontak kepada 'Ali bin Abi Thalib di padang Harura. 'Ali menumpas mereka sebagaimana dikhabarkan Nabi ﷺ. Mereka berpendapat bahwa pelaku dosa besar yang belum bertobat menjadi kafir dan kekal di neraka.

Menurut Ahlus Sunnah, pelaku dosa besar tidak kafir (selama tidak menghalalkannya). Urusannya diserahkan kepada Allah: bisa diampuni langsung, atau disiksa sesuai dosanya lalu dikeluarkan dari neraka.

Mu'tazilah termasuk kelompok yang mendahulukan akal atas nash (dalam kaitan dengan fitnah syubhat).

III. Murji'ah

Murji'ah berasal dari kata *irja'*, yaitu menunda atau mengakhirkan amal dari definisi iman. Menurut mereka, seseorang yang sudah bersyahadat tetap mukmin walaupun berbuat dosa besar, imannya tidak berkurang.

Ahlus Sunnah berpendapat bahwa iman terdiri dari **keyakinan, ucapan, dan perbuatan**. Iman bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan. Shalat yang ditinggalkan mengurangi iman.

IV. Berlebihan dalam Bid'ah: Haddadiyah

Kelompok yang berlebih-lebihan dalam memvonis bid'ah disebut **Haddadiyah**, dinisbatkan kepada Mahmud al-Haddad. Mereka mudah memvonis ulama yang berbeda pendapat sebagai ahli bid'ah, bahkan kafir. Pemateri menyebut bahwa mereka menganggap banyak ulama besar (termasuk An-Nawawi, Ibnul Jauzi, Ibnu Hajar, dan Asy-Syaukani) sebagai ahli bid'ah.

Bahkan kelompok ini memfatwakan membakar buku-buku ulama. Pemateri menyebut contoh buku *Riyadhus Shalihin* dan *Fathul Bari*. Pemateri mengingatkan agar tidak menghakimi orang dengan mudah dan tidak menjauhi seseorang hanya karena perbedaan pendapat.

Di seberangnya ada **Sururiyah**, yang bermudah-mudahan terhadap bid'ah dan ahli bid'ah, dinisbatkan kepada Muhammad Surur bin Nayif Zainal Abidin.

Keduanya tidak sesuai dengan manhaj Ahlus Sunnah yang wasath.

Pemateri juga mengingatkan bahwa bermudah-mudahan juga berlaku dalam maksiat, seperti meremehkan dosa, bergaul dengan ahli bid'ah tanpa batas, atau mencela pemerintah dengan cara tidak beradab.

V. Tanya Jawab

1. Apa pengaruh sifat wasath terhadap menghadapi fitnah syahwat? Dan bagaimana jika seseorang jatuh ke dalam maksiat lalu tetap dicintai Allah dan Rasul-Nya, seperti sebagian sahabat yang pernah dihukum karena minum khamr?

Penanya: Abu Fadlan (Bang Feri Darmawan).

Materi ini berfokus pada akidah, sehingga contoh-contohnya tentang akidah. Fitnah syahwat akan dibahas pada pertemuan berikutnya dan juga mengenal sifat ifrath (berlebihan) dan tafrith (meremehkan).

Perbedaan antara orang yang bermudah-mudahan dan sahabat Nabi ﷺ: ketika sahabat terjatuh dalam dosa lalu dinasihati, mereka segera kembali. Hukuman yang dijalankan atas mereka tidak mengurangi kecintaan mereka kepada Allah dan Rasul-Nya.

2. Bagaimana mengendalikan hawa nafsu?

Penanya: Akmal Raihan.

- **Fitnah syubhat** dikendalikan dengan **ilmu** dari ulama yang tepat.
- **Fitnah syahwat** dikendalikan dengan **sabar**. QS. As-Sajdah: 24 menyebut dua syarat kepemimpinan agama: keyakinan (*yaqin*) dan kesabaran (*shabr*).

Cara mendapatkan sabar:

1. Berdoa memohon kesabaran, sebagaimana doa pasukan Nabi Dawud (QS. Al-Baqarah: 250):
Rabbana afrigh 'alaina shabran wa tsabbit aqdamana.
2. Bergaul dengan orang-orang yang sabar.
3. Membaca biografi orang-orang saleh yang sabar, seperti Ibnu 'Abbas dan Jabir bin 'Abdillah dalam menuntut ilmu.
4. Saling menasihati dan menerima nasihat.

VI. Penutup

Ahlus Sunnah berada di pertengahan: tidak berlebihan memvonis, dan tidak meremehkan kesesatan. Waspada di dua sisi: kelompok yang mudah memvonis (Haddadiyah) dan kelompok yang mudah meremehkan (Sururiyah). Pembahasan fitnah syahwat dijadwalkan pada pertemuan berikutnya.